

Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi: Tanggung Jawab, Integritas, dan Adaptasi dalam Melayani Gereja

Rita Oktavia Gunarto¹, Samuel Herman², Jovita Elizabeth Abraham³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

rita.bintang99@gmail.com¹, samuelherman.ps@gmail.com², jovitaeabraham@gmail.com³

Abstract

Leadership cannot be separated from the responsibility inherent in it, as the core of this role is being accountable for the outcomes of one's actions. In an era of disruption filled with various challenges, a leader's ability to adapt or become ensnared by the changes of the times becomes crucial. This research employs a qualitative method and references relevant literature and journals to understand the essence of responsibility in the context of church leadership. This article discusses the price that leaders must pay, such as receiving criticism, pressure, and rejection from both internal and external sources. In the context of the church leader's responsibility to serve, discipline, and guide the congregation, the relevance of sacrifices made, such as draining energy, mental faculties, and even facing loneliness in carrying out duties, is apparent. Integrity in leadership becomes a focal point inseparable from ministry. The author aims to provide a deep understanding through this article, so that the spirit of Christian leaders remains steadfast in fulfilling their noble calling as co-workers of God.

Keywords: Adaptation, Integrity, Christian Leadership, Responsibility.

Abstrak

Kepemimpinan seseorang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab yang melekat padanya, sebagai inti dari peran tersebut adalah pertanggungjawaban atas hasil dari tindakan yang dipimpinnya. Di era disrupsi yang penuh dengan berbagai tantangan, kemampuan seorang pemimpin untuk beradaptasi atau terjebak oleh perubahan zaman menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengacu pada literatur dan jurnal terkait untuk memahami esensi tanggung jawab dalam konteks kepemimpinan gereja. Artikel ini mengulas tentang harga yang harus dibayar oleh pemimpin, seperti menerima kritik, tekanan, dan penolakan baik dari internal maupun eksternal. Dalam konteks tanggung jawab pemimpin gereja untuk melayani, mendisiplinkan, dan membimbing jemaat, terlihat relevansi antara pengorbanan yang harus dilakukan, seperti mengurus tenaga, pikiran, bahkan menghadapi kesepian dalam menjalankan tugas. Integritas dalam kepemimpinan menjadi sorotan yang tak terpisahkan dari pelayanan. Penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam melalui tulisan ini, agar semangat para pemimpin Kristen tetap tegar dalam melaksanakan panggilan mulianya sebagai rekan sekerja Allah.

Kata Kunci: Adaptasi, Integritas, Kepemimpinan Kristen, Tanggung Jawab.

Pendahuluan

Sebagai gembala dalam kepemimpinan Kristen, tanggung jawabnya adalah memimpin jemaat sebagai domba-domba Allah.¹ Gembala bertanggung jawab tidak hanya untuk memelihara kondisi kesejahteraan jemaat, tetapi juga untuk memastikan jemaat berkembang dalam kebenaran, tidak tersesat.² Hal ini berarti tidak hanya memastikan kesejahteraan fisik, tetapi juga kesejahteraan rohani anggota jemaat. Dengan demikian, gembala memiliki kontribusi besar dalam membimbing dan mengarahkan jemaat agar menjadi gemuk secara rohani, sehat, dan bahagia dalam iman. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat penting, sebagai bagian dari panggilan untuk memelihara dan memimpin umat Tuhan.

Seorang pemimpin sangat besar pengaruhnya untuk menentukan berhasil atau gagalnya suatu organisasi mencapai tujuan.³ Sebab itulah pemimpin yang bertanggung jawab akan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya meskipun dengan pengorbanan ada “harga” yang harus dibayar. Tantangan gembala sebagai pemimpin Kristen yang memimpin umat Tuhan berbeda dengan kepemimpinan umum. Kepemimpinan Kristen adalah panggilan Allah karena sebuah pelayanan bukannya karena jabatan/kedudukan apalagi kekuasaan.⁴ Fokus dan prioritas utamanya bukan pada imbalan/keuntungan semata, akan tetapi bekerja dengan rajin. Menjadi pelayan dalam pelayanan yang Tuhan percayakan. Sudah seharusnya hati gembala adalah hati seorang pelayan.

Kepemimpinan menyesuaikan diri dengan konteks dan era yang berubah, yang sering kali memunculkan dilema karena perlunya adaptasi dalam pelaksanaannya. Khususnya di era disrupsi ini pergumulan semakin menegangkan oleh karena kemajuan teknologi digital yang begitu cepat telah merambah hampir ke semua aspek kehidupan di dunia. Hal tersebut mengakibatkan perubahan tatanan dalam kehidupan masyarakat.⁵ Kepemimpinan Kristen terdesak untuk mencari solusi agar dapat terus memimpin dengan efektif dan maksimal membangun Kerajaan Allah di tengah tantangan zaman yang semakin sulit.

¹Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.

²Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

³Deni Deni, “Menyikapi Dilema Kekuasaan Dalam Kepemimpinan Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 109–119.

⁴Rubin Adi Abraham and Togi Simanjuntak, *Panduan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Andy Offset, 2020): 46.

⁵Paulus Kunto Baskoro, “Model Kememimpinan Rohani Di Era Disrupsi,” *Lentera Nusantara*, Vol.1 No.1 (2021): 81–95.

Rasdy Ferry Martino berpendapat bahwa gereja pada era disrupsi menunjukkan vitalitas dengan keberadaannya yang kokoh, kuat, dan stabil, tidak mudah tergoyahkan.⁶ Pemimpin harus menjadi teladan dan memperhatikan keperdulannya terhadap orang lain. Maka dengan demikian pemimpin melaksanakan tanggung jawab untuk tujuan tersebut walau harus dengan mempertaruhkan membayar “harga kepemimpinan”. Memang tanggung jawab seorang pemimpin berkaitan dengan pengorbanan dirinya bahkan pengorbanan dari orang terdekatnya yang turut mendukung. Teknologi yang semakin canggih bukan saja hanya memberi dampak positif yang membantu meringankan kerja gembala namun juga dampak negatif yang sebaliknya. Kekuatan teknologi informasi telekomunikasi kini dapat menjelajah tanpa mengenal jarak dan waktu membuat pekerjaan dapat berpacu terus kontinyu tiada henti.⁷

Sebagian pihak berpandangan bahwa apabila pemimpin Kristen menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, maka kepemimpinannya akan dianggap relevan dalam lingkup sekuler.⁸ Sebagai seorang pemimpin, sering kali dihadapkan pada dilema antara aspirasi pribadi dan tanggung jawab yang bersifat obligatoris. Integritas seolah menjadi “wasit” untuk menetapkan *value* diri yang sesungguhnya. Oleh karena itu seorang pemimpin yang berintegritas harus merupakan figur teladan bagi yang dipimpinnya. Integritas adalah kesesuaian antara tindakan dengan prinsip sehingga tidak adanya kepalsuan. Integritas menghasilkan kredibilitas pemimpin berkualitas, responsibility dan akuntabilitas.⁹ Karena alasan tersebut, karakter seorang pemimpin akan menjadi subjek yang diperhatikan dan dianalisis oleh pihak lain.

Tantangan di era disrupsi seringkali membuat orang ingin memakai *shortcut* jalan pintas yang instan untuk menghindari proses. Orang dengan mudahnya membenarkan segala cara ketimbang menggunakan cara yang benar. Bagaimanapun, pemimpin Kristen memiliki kewajiban untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika (*doing the right things*), bukan sekadar mengutamakan efisiensi dalam melaksanakan tugas (*doing the things right*).¹⁰ Integritas dianggap sebagai aset utama bagi seorang pemimpin, namun sering kali menjadi langka dalam kepemimpinan, menjadikannya tragedi terbesar dalam konteks

⁶Enny Irawati, .“, ‘Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,’” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 169. No.1 (2021): 169–184.

⁷Samuel Herman and Jeremy Mulyadi, “Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital,” *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44–60.

⁸Suhadi. Yonatan Alex A., “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol.1 No.2 (2020): 129–147.

⁹Malik, “Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hamba Tuhan,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, VOL.4, NO 2 (2023): 115–128.

¹⁰Darmadi Darmawangsa, Imam Munadi, *Fight Like A Tiger Win Like A Champion* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2018), 275.

tersebut.¹¹ Maka untuk itulah seorang pemimpin Kristen harus menunjukkan bahwa ia memiliki integritas. Ia rela membayar harga demi membawa jemaat bertumbuh sekalipun banyak dihadang oleh tantangan yang tidak mudah di era disrupsi ini.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan untuk penelitian ini. Pengumpulan data didapat dari sumber buku-buku, jurnal ilmiah dan studi lapangan sebagai input pandangan¹² tentang kepemimpinan gembala di era disrupsi. Kemudian data yang ada dianalisis secara deskriptif yang menjelaskan tanggung jawab pemimpin terkait harga yang harus dibayar demi mencapai tujuannya. Tantangan teknologi di era disrupsi menjadi sebuah sarana yang baik jika pemimpin mampu mempromosikan kehidupannya mencapai suatu keberhasilan. Dengan demikian pemimpin menjadi teladan yang memuliakan Allah.

Pendekatan induktif dalam pengambilan kesimpulan melibatkan proses menarik kesimpulan yang berlaku secara umum dari berbagai kasus individual. Ini melibatkan penalaran logis, kejelasan pemikiran, dan analisis kritis terhadap fakta-fakta spesifik dari peristiwa konkret, yang kemudian diperluas untuk memiliki relevansi umum.¹³ Kemudian prinsip dasar kebenaran didapatkan dengan menitikberatkan pada kebenaran Alkitab sebagai dasar dari semua penafsiran. Penulis berharap setiap pemimpin mampu dan rela membayar harga menjadi pemimpin yang memiliki integritas dalam menunaikan tugas tanggung jawabnya yang memuliakan Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan adalah sebuah tindakan dalam pelaksanaan tugas memimpin. Secara etimologis asal kata kepemimpinan adalah kata pimpin yang artinya tuntun atau bimbing yang sebagai kata kerja berfungsi untuk menuntun dan membimbing.¹⁴ Oleh sebab itu pemimpin akan sangat besar pengaruhnya untuk menentukan suatu keberhasilan atau kegagalan dalam suatu organisasi mencapai tujuannya.¹⁵

¹¹Yonatan Sumarto, "Integritas Sebagai Ujian Kepemimpinan," *Jurnal Paria*, Vol. IV, No. 1, (2017): 1-11.

¹²Iwan Hermawan, M Pd, and others, *Metodologi Penelitian Pendidikan (kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi, 2004).

¹⁴Tim Prima Pena, "Etimologi," *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, t. t., n.d.), 256.

¹⁵Abraham and Simanjuntak, *Panduan Komunitas Sel*.

Pemimpin secara umum adalah seorang yang dianggap lebih unggul, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan yang lainnya.¹⁶ Selain itu pemimpin juga dianggap memiliki sikap yang menyenangkan dan dapat dipercaya untuk mengayomi dan kerjasama yang baik. Oleh sebab itulah orang memilihnya sebagai pemimpin karena pasti ada kelebihan atau daya tarik pribadi yang dimilikinya.

Menurut J. Oswald, seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain serta mengakui keberadaannya sebagai pemimpin.¹⁷ Sedangkan menurut Montgomery, “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang meyakinkan orang percaya untuk diarahkan olehnya mencapai tujuan bersama.”¹⁸ Menurut John R. Mott, seorang pemimpin adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam akan arah menuju tujuan tertentu, yang memungkinkannya untuk terus bergerak maju dan mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya.¹⁹ Presiden Amerika, Truman, juga menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang memiliki keterampilan untuk memotivasi orang agar melakukan tindakan yang mungkin pada awalnya tidak disukai.²⁰ Selain pandangan manusia tentang pemimpin, Alkitab sebagai buku yang diilhamkan Allah juga menuliskan gambaran tentang seorang pemimpin.

Alkitab menggambarkan tiga konsep mengenai kepemimpinan yang relevan dalam konteks dunia ini. Pertama, Alkitab menggambarkan pemimpin yang menyalahgunakan posisinya untuk kepentingan diri sendiri, sebagaimana terdapat dalam Yeremia 34:1-10. Kedua, Alkitab menggambarkan pemimpin yang bekerja secara aktif dengan bantuan dan kolaborasi orang lain untuk mencapai tujuannya, seperti yang dijelaskan dalam Lukas 9:1-6 dan 10:1-20. Ketiga, Alkitab menggambarkan pemimpin yang memiliki kecenderungan untuk bekerja dalam kapasitas yang berorientasi pada pelayanan terhadap orang lain, seperti yang dikenal sebagai pendekatan paternalistik.²¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen melibatkan kombinasi antara pendekatan yang aktif bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan, sekaligus kemauan untuk melayani orang lain dengan sukarela.²² Yesus Gembala Agung memperlihatkan bagaimana kepemimpinan-Nya melayani umat dengan membayar harga

¹⁶Hurin In Lia Amalia Qori, “Kepemimpinan Karismatik versus Kepemimpinan Transformasional,” *Jurnal Analisa* 1, no. 2 (2013): 70–77.

¹⁷J. Oswald Sanders, *Kepemimpin Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979): 20.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹Wasis. Suseno, “Model Dan Gaya Kepemimpinan Masa Kini,” *Jurnal Missio-Cristo*, Vol.4 No.1 (2021): 34–46.

²²*Ibid.*

melalui pengorbanan diri, rela memikul salib memberikan nyawa-Nya bagi pengikut-Nya. Ia memberikan teladan sebuah pola kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mengutamakan kualitas iman, yakni Allah sumber segala tujuan dari semuanya.

Tanggung Jawab Kepemimpinan Kristen

Tanggung jawab kepemimpinan Kristen adalah sebuah peran yang sangat signifikan dalam konteks komunitas Kristen.²³ Seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai agama Kristen dengan penuh integritas dan kesetiaan. Sentralitas dari tanggung jawab ini terletak pada kemampuan seorang pemimpin untuk memahami ajaran-ajaran agama Kristen dengan mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pemimpin Kristen harus menjadi representasi yang hidup dari karakter Kristus, menunjukkan kasih, keadilan, dan belas kasih kepada umatnya sebagai sumber inspirasi dan arahan yang meyakinkan.

Di samping menjadi contoh spiritual yang kuat, tanggung jawab kepemimpinan Kristen juga meliputi manajemen keuangan yang bijaksana.²⁵ Seorang pemimpin gereja harus memiliki keterampilan dalam mengelola sumber daya finansial dengan bertanggung jawab, sehingga dapat mendukung berbagai kegiatan dan program dalam komunitas gereja. Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pengelolaan keuangan akan memastikan bahwa sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan jemaat.

Namun, menjadi seorang pemimpin Kristen juga membawa tantangan tersendiri. Terkadang, ekspektasi yang tinggi dari jemaat dapat menimbulkan beban yang berat bagi seorang pemimpin. Pemimpin Kristen sering diharapkan untuk memberikan solusi sempurna dalam setiap situasi dan selalu tersedia untuk membantu.²⁶ Hal ini dapat menyebabkan pemimpin merasa tertekan, bahkan mungkin mengorbankan waktu istirahat dan kebersamaan dengan keluarga.

Meskipun demikian, seorang pemimpin Kristen yang sejati akan menerima beban ini dengan kerelaan hati. Pemimpin Kristen siap mengorbankan kepentingan pribadi demi

²³Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

²⁴Marnaek Nainggolan and Happy Fasigita Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204.

²⁵Sambeta, Mawikere, and Gara, "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan."

²⁶Janes Sinaga et al., "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35.

melayani dan membimbing umat dengan penuh dedikasi.²⁷ Ini bisa berarti meningkatkan upaya belajar, mengorbankan waktu tidur, atau bahkan mengurangi waktu bersama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan membantu dalam pertumbuhan iman jemaat.

Dalam menghadapi tekanan dan tantangan, seorang pemimpin Kristen dapat mencari kekuatan dan bimbingan melalui doa, studi Alkitab, dan dukungan dari komunitas Kristen.²⁸ Melalui keseimbangan antara dedikasi penuh dan dukungan yang diterima, seorang pemimpin Kristen dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif, meskipun seringkali dengan pengorbanan pribadi yang besar.

Penting untuk diingat bahwa menjadi seorang pemimpin Kristen bukanlah tugas yang mudah. Namun, dengan komitmen yang teguh pada nilai-nilai Kristen dan kesediaan untuk melayani umat, seorang pemimpin Kristen dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membawa pertumbuhan rohani dan kemajuan bagi komunitas Kristen. Dengan demikian, tanggung jawab kepemimpinan Kristen tidak hanya merupakan peran yang dijalankan, tetapi juga sebuah panggilan yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan dedikasi yang tulus.

Integritas Kepemimpinan Kristen

Integritas dalam kepemimpinan Kristen merupakan aspek yang sangat penting yang diharapkan oleh gereja dan komunitas Kristen secara luas. Kepemimpinan yang kokoh dalam integritas dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai kemajuan yang menghormati dan memuliakan Tuhan.²⁹ Integritas menjadi landasan tak terpisahkan bagi seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan mandat kepemimpinan, karena melalui integritas, seorang pemimpin mampu membangun kepercayaan, kredibilitas, dan pengaruh yang kuat di kalangan jemaat dan masyarakat.

Dalam konteks praktis, integritas dalam kepemimpinan Kristen tercermin dalam keselarasan antara iman, perkataan, dan perbuatan. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya diharapkan untuk memberikan arahan dan pengajaran, tetapi juga untuk menjadi teladan yang hidup dari ajaran-ajaran Kristus. Dengan kata lain, pemimpin Kristen diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika Kristiani dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga dapat menginspirasi umat dan memperkuat komunitas iman. Lebih lanjut, integritas dalam kepemimpinan Kristen juga mencakup konsistensi dan keselarasan antara keyakinan, tutur kata,

²⁷Daud Alfons Pandie et al., "Reaktualisasi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 84–107.

²⁸Juniati Reski Bali et al., "Generasi Muda Kristiani Dalam Meneladani Yesus Sebagai Guru Dan Pemimpin Masa Kini," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 319–330.

²⁹Ferdinan Pasaribu, "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen" (2020).

dan tindakan seorang pemimpin.³⁰ Ini menandakan bahwa integritas bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan manifestasi konkret dari karakter dan komitmen seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan perannya.

Tanggung jawab seorang pemimpin Kristen tidak hanya terbatas pada memberikan arahan, melayani, dan membimbing umat, tetapi juga membangun kesadaran akan panggilan untuk mengasihi dan melayani Tuhan dengan lebih baik.³¹ Oleh karena itu, integritas merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas seorang pemimpin Kristen. Tanpa integritas, otoritas dan pengaruh seorang pemimpin dapat dipertanyakan, yang dapat mengganggu stabilitas dan pertumbuhan rohani dalam komunitas Kristen. Namun, realitas menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen seringkali menghadapi krisis moral dan rohani. Tidak jarang terjadi degradasi nilai-nilai moral dan iman di dalam kepemimpinan gereja dan organisasi-organisasi keagamaan Kristen. Dengan demikian, diperlukan upaya yang mendesak untuk meningkatkan integritas dalam kepemimpinan Kristen sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang ada.

Sebuah contoh dari penelitian sebelumnya menggunakan teori perkembangan iman James W. Fowler sebagai landasan untuk meningkatkan integritas dalam kepemimpinan Kristen. Teori perkembangan iman James W. Fowler mengidentifikasi beberapa fase dalam perkembangan iman yang dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan integritas dalam kepemimpinan Kristen. Penting untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada tahap awal perkembangan, dan memberikan keteladanan mengenai moral dan integritas kepemimpinan pada tahap berikutnya. Selain itu, menjaga pergaulan dan lingkungan anak-anak, memberikan guru agama sebagai role model, membentuk sudut pandang terbuka, dan menyesuaikan diri dengan pandangan orang lain juga dianggap penting dalam membangun integritas kepemimpinan Kristen yang kokoh.³² Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif akan signifikansi integritas dalam kepemimpinan Kristen dan strategi untuk meningkatkannya dapat berperan dalam mengurangi insiden-insiden krisis yang sering terjadi dalam konteks kepemimpinan Kristen.

Adaptasi Kepemimpinan Kristen

Era disrupsi merupakan sebuah zaman pada revolusi industri 4.0 diwarnai dengan gaya hidup penggunaan media sosial di kalangan Gereja dan jemaat. Sehingga tuntutan dalam pelayanan pun berkembang menjadi cara *hybrid services*. Seorang pemimpin Gereja milenial harus memiliki jiwa kepemimpinan yang milenial, mempunyai kecakapan dan kemampuan

³⁰Yusak Kurniawan Gulo and Melianus Hura, "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112.

³¹Ibid.

³²Yunardi Kristian Zega et al., "Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler," *Jurnal Shanana* 7, no. 1 (2023): 1–18.

teknologi yang mumpuni.³³ Maka gembala kembali beradaptasi melayani secara *onsite* dan *online* yang sangat mungkin mengakibatkan pemimpin kelelahan. Seorang gembala yang mengutamakan iman pasti akan rela mengorbankan kesenangan, waktu, tenaga, dana, harga diri, keinginan pribadi demi memikul tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Meskipun begitu, tidak ada pemimpin yang terhindar dari kritik atau penolakan. Namun, dengan mempertahankan integritas yang kuat dan sikap yang positif sebagai seorang gembala, kritik dapat diubah dari sesuatu yang merugikan menjadi sesuatu yang memberi manfaat.

Kepemimpinan Kristen harus memiliki dasar *theosentris* yakni yang berpusatkan kepada Tuhan.³⁴ Tugas seorang pemimpin Kristen bukan sekedar menjalankan tanggung jawab sebagai pelayan masyarakat sosial tetapi pelayan yang memenuhi panggilannya sesuai kehendak Allah.³⁵ Sebagai gembala dalam kepemimpinan Kristen, tanggung jawabnya adalah memimpin jemaat sebagai domba-domba Allah.³⁶ Gembala bertanggung jawab tidak hanya untuk memelihara kondisi kesejahteraan jemaat, tetapi juga untuk memastikan jemaat berkembang dalam kebenaran, tidak tersesat. Hal ini berarti tidak hanya memastikan kesejahteraan fisik, tetapi juga kesejahteraan rohani anggota jemaat. Dengan demikian, gembala memiliki kontribusi besar dalam membimbing dan mengarahkan jemaat agar menjadi gemuk secara rohani, sehat, dan bahagia dalam iman. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat penting, sebagai bagian dari panggilan pemimpin Kristen untuk memelihara dan memimpin umat Tuhan. Maka gembala harus kembali mempertimbangkan dan menerapkan pelayanan dalam konteks kepemimpinan Kristen yang efektif, efisien, produktif yang didasarkan atas sebuah nilai karakter yang baik menjadi teladan, berkenan pada Allah.

Ketenaran baik dalam segi positif maupun negatif lebih cepat dan mudah melalui teknologi internet dari berbagai aplikasi media sosial yang ada.³⁷ Pemimpin harus waspada untuk tidak terjerumus ke dalam bahaya keinginan diri menjadi tenar dan haus kehormatan dunia. Karena itu pemimpin yang berintegritas harus dapat menguasai diri, sembunyi di balik salib Kristus. Pemimpin akan banyak menerima puja-pujian dari orang yang terkadang kurang bijak memberi hormat secara berlebihan. Pemimpin memang berhak secara sah mendapatkan penghargaan dari jemaat atas hasil kerjanya, namun seorang pemimpin harus waspada akan

³³Sugiono, Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1 No.2 (2021): 111–122.

³⁴Daniel Ginting, et al, "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia," *Real Didache, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5 No.1 (2020): 71–79.

³⁵Christopher Alexander et al., "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role Model Kehidupan Pemuridan," *Jurnal Excelsis Deo* Vol.5, No.1 (2021): 46.

³⁶Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159.

³⁷Herman and Mulyadi, "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital."

dosa kesombongan yang sedang mengintip. Sebab itu pemimpin selalu berjaga-jaga untuk selalu memiliki fokus yang mengarahkan semua pujian hormat kemuliaan bukan bagi dirinya, atau bagi dua dengan Tuhan, tetapi seluruhnya hanya bagi Kristus. Kesiapan untuk mengorbankan diri dan mengemban tanggung jawab dengan penuh pengabdian, termasuk dalam melayani dengan semangat salib, adalah sifat yang esensial dan mendasar bagi seorang pemimpin Kristen. Jika seorang pemimpin gereja belum siap untuk mengamalkan hal ini, itu menandakan bahwa individu tersebut belum memenuhi standar untuk menjabat dalam posisi kepemimpinan.

Kesimpulan

Zaman terus berubah dan mengalami transformasi, prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebenaran yang terdapat dalam Firman Tuhan harus tetap menjadi fokus utama yang diperhatikan. Pendekatan terhadap model kepemimpinan rohani harus dianalisis secara menyeluruh untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan gereja Tuhan. Pemahaman ini berkaitan dengan ketangguhan iman seorang pemimpin yang rela membayar harga demi tanggung jawab sebagai pemimpin yang berintegritas.

Pemimpin mewaspadaikan kegiatan kemajuan teknologi yang sangat menggoda di era ini seperti ketagihan main games *online*, kebiasaan bersosial media yang untuk memuaskan keinginan daging, mata dan keangkuhan hidup. Pemimpin harus bergantung pada hikmat Tuhan dalam menyikapi kemajuan teknologi dengan memandang teknologi sebagai sebuah kesempatan untuk melayani jemaat sesuai konteks zaman. Tantangan era disrupsi harus dimanfaatkan secara bijaksana untuk mengevaluasi program dan dalam meningkatkan kinerja. Memanfaatkan teknologi dari dampak positif perkembangan informasi media sosial dan telekomunikasi sebagai peluang memaksimalkan pelayanannya menjangkau lebih banyak jiwa bagi Tuhan.

Pemimpin memiliki kerelaan hati membayar berapapun harganya dan siap berkorban dalam tuntunan dan kekuatan Roh Kudus. Akhir kata penulis meyakini bahwa penelitian ini membangkitkan kekuatan bagi para pemimpin, khususnya gembala/pemimpin Kristen agar tetap memperlihatkan integritas sebagai kesaksian hidup dan tetap semangat berkorban memenuhi panggilan-Nya. Kiranya iman sejati selalu terpelihara sampai pada tujuan bagi kemuliaan Allah Bapa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam atas terselenggaranya jurnal ini, mengakui bahwa hal tersebut merupakan hasil dari bimbingan dan kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus. Ungkapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham dan Pdp. Jovita Elizabeth Abraham atas pengetahuan dan pengalaman spiritual yang telah dibagikan kepada penulis. Sebagai akhir ucapan terima kasih, penulis ucapkan "*Solideo Gloria*", segala kemuliaan hanya bagi Allah.

Daftar Pustaka

- Abraham, Rubin Adi, and Togi Simanjuntak. *Panduan Komunitas Sel*. Yogyakarta: Andy Offset, 2020.
- Bali, Juniati Reski, Florians Datu Toding, Yohanis Yohanis, Tadius Ta'dung, and others. "Generasi Muda Kristiani Dalam Meneladani Yesus Sebagai Guru Dan Pemimpin Masa Kini." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 319–330.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Model Kememimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara, Vol.1 No.1* (2021): 81–95.
- Christopher Alexander et al. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role Model Dalam Kehidupan Pemuridan,." *Jurnal Excelsis Deo Vol.5, No.1* (2021): 46.
- Damawangsa, Darmadi. & Imam Munadhi. *Fight Like A Tiger Win Like A Champion*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2018.
- Deni, Deni. "Menyikapi Dilema Kekuasaan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 109–119.
- Ginting, Daniel ., and Et All. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." *Real Didache, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.5 No.1* (2020): 71–79.
- Gulo, Yusak Kurniawan, and Melianus Hura. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 94–112.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiatman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.
- Herman, Samuel, and Jeremy Mulyadi. "Adaptasi Konseling Teologis Di Era Digital." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 44–60.
- Hermawan, Iwan, M Pd, and others. *Metodologi Penelitian Pendidikan (kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 169. No.1 (2021): 169–184.
- Malik. "Implementasi Integritas Dalam Pelayanan Hamba Tuhan." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, VOL.4, NO 2* (2023): 115–128.
- Nainggolan, Marnaek, and Happy Fasigita Paradesha. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159.

- Pandie, Daud Alfons, Deny Fery Supit, Sonny Langingi, and Jafar Jack Ishak. "Reaktualisasi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 84–107.
- Pasaribu, Ferdinan. "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen" (2020).
- Pena, Tim Prima. "*Etimologi*," *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, t. t., n.d.
- Qori, Hurin In Lia Amalia. "Kepemimpinan Karismatik versus Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Analisa* 1, no. 2 (2013): 70–77.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35.
- Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–122.
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sumarto, Yonatan. "Integritas Sebagai Ujian Kepemimpinan." *Jurnal Paria*, Vol. IV, No. 1, (2017): 111–112.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.
- Suseno, Wasis. "Model Dan Gaya Kepemimpinan Masa Kini." *Jurnal Missio-Cristo*, Vol.4 No.1 (2021): 34–46.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Otieli Harefa, and Hendrik Bernadus Tetelepta. "Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler." *Jurnal Shanan* 7, no. 1 (2023): 1–18.